PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah adalah kata yang umum dan inklusif bagi berbagai peristiwa (ritual-ritual) yang menegaskan kehidupan ketika gereja raenyelenggarakan pertemuan bersaraa guna mengekspresikan iman mereka (liturgi) dal am puji- pujian, mendengarkan Firman Allah dan merespon kasih Allah dengan berbagai karunia dari kehidupan mereka. Gereja-gereja melakukan banyak hal, tetapi yang paling umum dan penting yang dilakukan gereja adalah ibadah.[[1]](#footnote-2) Sejak munculnya iman yang mula-mula, jemaat sudah mulai berkumpul untuk berdoa, menyanyi, mendengarkan firman Tuhan dan makan bersama di Sinagoge.[[2]](#footnote-3) Melalui perkumpulan ini (ibadah) jemaat merefleksikan iman mereka kepada Kristus dal am berbagai hal yang dilakukan serla mendengarkan Tuhan melalui pemberitaan Firman. Oleh karena itu, sedapat mungkin ibadah yang dilaksanakan berkualitas artinya menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan bagi umat sehingga selalu dirindukan. Schnase menggunakan istilah “bergairah” untuk menyebut ibadah yang demikian. Menurutnya, “tanpa gairah, ibadah menjadi kering, rutinitas semata, membosankan dan dapat ditebak, memelihara bentuk tetapi kehilangan roh”.[[3]](#footnote-4) Ada ibadah yang diselenggarakan di gereja serta ada juga ibadah yang dilakukan di rumah-rumah, dikantor atau di alam terbuka untuk mendapatkan suasana-suasana ibadah yang menarik dan berbeda. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh bentuk iringan yang dibuat dan tentunya tidak mengurangi karakter utama dan nyanyian jemaat.[[4]](#footnote-5) Artinya selain tempat, musik instrumen juga berperan menentukan suasana ibadah yang bervariasi dan tidak monoton.

Dal am kuliah umum Program Studi (Prodi) Musik Gerejawi, Delima Simamora mengungkapkan bahwa 85% dan ibadah adalah musik.[[5]](#footnote-6) Hal ini memiliki gambaran bahwa musik memegang peranan pen ting dal am ibadah. Dari bentuknya, ada dua jenis musik yang digunakan dal am ibadah yaitu vokal dan instrumen. Vokal merupakan musik yang bersumber dari suara manusia yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan doa, permohonan, pujian kepada Allah yang termuat dal am syair-syair yang dinyanyikan umat. Sedangkan, musik instrumen merupakan musik yang bers umber dari alat musik seperti piano, organ, keyboard yang fiingsinya untuk mengiringi vokal. Kedua jenis musik ini selalu berdampingan dan sal ing melengkapi satu dengan yang lain untuk mendukung peribadahan yang balk.

Menurut Calvin musiklah yang mampu mendorong manusia untuk beribadah bahkan musik dianggap karunia khusus yang diberikan Allah kepada manusia.[[6]](#footnote-7) Setiap orang diberikan karunia itu bukan hanya pemain musik atau anggota paduan suara tetapi semua manusia. Sehingga melalui musik (nyanyian) semua umat dapat mengambil peran aktif dal am ibadah.

Peran aktif itu semakin lengkap melaJui rausik instrumen yang menjadi sarana pendukung agar nyanyian dapat disampaikan dengan penuh ekspresi.[[7]](#footnote-8) Iringan rausik menjadi penolong umat untuk mempersembahkan nyanyian sebagai persembahan yang indah untuk Tuhan. Karena itu, lebih lanjut menurut Calvin yang dikutip oleh Christina Mandang bahwa musik gereja harus ada bedanya dengan yang ada di luar gereja. Musik gereja harus agung karena itu untuk Tuhan.[[8]](#footnote-9) Calvin benar-benar memasang dinding pembatas antara musik sekuler dan musik gereja sehingga membatasi musik gereja hanya pada musik vokal yang monofonik. Bapa-Bapa gereja misalnya Agustinus melarang penggunaan musik instrumen seperti organ karena pernah menjadi iringan pada hiburan umum di teater-teater, termasuk penganiayaan orang kristen yang dikorbankan kepada singa.[[9]](#footnote-10) Kekuatan musik yang dapat menentukan suasana lagu ditakutkan membawa suasana sekuler yang demikian ke dal am gereja.

Saat ini perkembangan teknologi telah menghasilkan sebuah alat musik yang praktis dan murah, salah satunya yaitu keyboard. Keyboard tergolong ke dal am musik elektronik yang dilengkapi dengan tiruan suara synthetizer, gitar listrik, jazz dan macam-macam alat ritme yang lain[[10]](#footnote-11) yang dikenal dengan rhythm/ritme tiruan atau rhythm box[[11]](#footnote-12) atau dalam beberapa merek produksi keyboard seperti yang umum digunakan disebut style. Style dilengkapi dengan pengiring otomatis yang memungkinkan terciptanya bunyi satu band atau orkestra sekalipun berm aim sendiri. Dengan berkembangnya pengaruh musik pop maka alat musik ini semakin banyak digunakan bukan hanya di atas panggung-panggung hiburan tetapi merambat ke dal am gereja menjadi musik iringan.

Kemunculan keyboard yang dilengkapi dengan style/rhythm box atau musik iringan otomatis memunculkan kekuatiran yang besar dal am bidang pelayanan musik sehingga beberapa gereja belum dapat menerima instrumen ini sebagai musik pengiring nyanyian jemaat. Dalam buku musik dalam ibadah terbitan Sinode GKI dikatakan bahwa penggunaan rhythm box dalam mengiringi nyanyian jemaat harus dihindari karena dapat membuat nyanyian menjadi mati. Rhythm box seperti komidi putar yang terns menerus mengulang tanpa titik atau koma. Nyanyian penuh ekspresi sehingga pengiring seharusnya meningkatkan kemampuan bermain piano bukan menutupi dengan rhythm box.12 Musik yang dihasilkan oleh rhythm box atau style memang sepenuhnya diatur oleh mesin, sangat sulit bagi pengiring untuk mengatur dinamika (keras lembutnya) permainan atau mengatur teknik permainan yang lain seperti rittardando (ritt.) berbeda dengan piano atau organ yang bisa dikontrol oleh pengiring. Terkait dengan hal penggunaan Keyboard, Karl Edmund Frier mengatakan bahwa organ elektronik atau keyboard dengan perlengkapan rhythm dan iringan otomatis yang kita pakai [[12]](#footnote-13) di gereja tidak dibuat untuk kebutuhan ibadat, meiainkan untuk konsumsi di rumah atau hotel, dan sebagainya. Penggunaan keyboard dengan perlengkapan rhythm awalnya me man g lebih ban yak digunakan di luar gereja, tetapi diadopsi oleh gereja menjadi aJat musik untuk mengiringi nyanyian jemaat. Gereja Toraja merupakan salah satu yang telah terbuka kepada jenis-jenis musik iringan termasuk keyboard untuk mengiringi nyanyian jemaat. Ada 3 jenis musik iringan yang digunakan dal am Gereja Toraja yaitu piano, organ dan keyboard. Pada masa sekarang sebagian besar gereja telah menggunakan keyboard sebagai instrumen pengiring dan telah menggeser posisi piano dan organ. Pemahaman yang sama dari Komisi Liturgi dan Musik (KLM) Gereja Toraja dal am Draf Buku Liturgi Gereja Toraja untuk meminimalkan penggunaan style karena dianggap terlalu dominan dan iramanya monoton[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15) sehingga kurang cocok dipakai untuk mengiringi nyanyian jemaat baik dal am Kidung Jemaat (KJ), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), Nyanyikanlah Nyanyian Barn (NKB), Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik (NJNE) maupun dal am nyanyian lainnya yang ditentukan oleh sinode Gereja Toraja untuk digunakan dal am ibadah.

Pada kenyataannya penggunaan style banyak digunakan dal am gereja untuk mendukung nyanyian jemaat Di Gereja Toraja sendiri sebagian besar jemaat lebih memilih menggunakan keyboard dengan style bahkan di beberapa jemaat bentuk iringan tersebut menjadi iringan yang paling pertama mereka kenal dan selaraa beberapa saai telah mendukung nyanyian mereka. KLM Gereja Toraja menyarankan untuk meminimalisir penggunaan style tetapi yang teijadi di lapangan justru penggunaan style semakin marak. Seeolah-olah anggota jemaat di Gereja Toraja memiliki perspektif yang berbeda dengan KLM Gereja Toraja terhadap penggunaan style. Ketidak- sepahaman ini semakin nyata dalam penggunaan bentuk-bentuk iringan yang masih cendemng ditentukan oleh pengiring, tidak berangkat dari pemahaman yang telah dibangun oleh KLM Gereja Toraja. Misalnya: pengiring di jemaat A jika ditanya alasan menggunakan piano maka jawabannya karena suka atau terlihat hebat sedangkan pengiring di jemaat yang lain yang menggunakan style alasannya karena hanya itu saja yang mereka bisa atau juga karena alasan suka. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui alasan secara ilmiah memilih dan menggunakan jenis iringan untuk nyanyian jemaat. Mereka hanya melakukan yang bisa mereka lakukan dan suka. Sebagian besar jemaat membeli dan memiliki keyboard karena sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki pun hanya bisa bermain dengan style. Jika penggunaan style tidak diterima maka sebagian jemaat yang hanya bisa menggunakan style harus mengubur keinginan mereka untuk menggunakan musik iringan dalam ibadah.

Kenyataan ini yang kemudian mendorong penulis untuk mengkaji mengenai efektivitas penggunaan style dalam mengiringi nyanyian jemaat Style dinilai tidak efektif dalam arti bahwa tidak dapat mendukung nyanyian jemaat sehingga disarankan untuk tidak digunakan tetapi kenyataan di lapangan justm perkembangan penggunaan style dalam mengiringi nyanyian jemaat begitu besar. Gereja aiiran Calvinis memang memiliki pola musik tersendiri yang dinilai efektif tetapi semboyan gereja reformasi adalah “Ecclesia Reformata Semper Reformanda Secundum Verbum DeT yang artinya gereja reformasi harus terns dibaharui untuk menjadi lebih baik berdasarkan firman Allah. Musik merupakan bagi an dari gereja sehingga perubahan pada musik merupakan bentuk reformasi gereja. Jika merujuk pada Alkitab, menurut pengamatan penulis Alkitab tidak pemah melarang jenis alat musik tertentu untuk digunakan dalam gereja begitupun dengan style. Berdasarkan fakta-fakta tersebut dan juga memandang style sebagai jenis musik iringan yang tergolong baru penulis merasa perlu untuk mengkaji jenis musik ini menjadi kajian ilmiah.

1. Rumusan Masai ah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimana efektivitas penggunaan style atau rhythm box dalam mengiringi nyany ian jemaat?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya tulis ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penggunaan style atau rhythm box dalam mengiringi nyanyian jemaat.

1. Manfaat Penelitian

Manfaal dari hasil penelitian ini yaitu dapat menjadi sal ah satu referensi di kampus secara khusus bagi Prodi Musik Gerejawi dalam menyikapi maraknya penggunaan style atau rhythm box. Luiusan musik gerejawi dituntut untuk dapat menjadi pelayan-pelayan musik dalam gereja kelak karena itu semoga penelitian ini dapat memberikan pencerahan guna menunjang peningkatan kualitas iringan nyanyian jemaat yang konteks dengan kebutuhan musikal anggota jemaat. Bagitupun dengan ibadah yang dilaksanakan dalam lingkungan STAKN Toraja, kiranya penelitian ini memberikan sumbangsih yang berharga dalam penggunaan berbagai bentuk musik iringan untuk mengiringi nyanyian jemaat.

Dalam lingkup Gereja Toraja khusunya Jemaat Tampo kiranya juga dapat menjadi referensi dalam menyikapi penggunaan keyboard dalam mengiringi nyanyian jemaat. Praktisi-praktisi musik semakin berbenah diri untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dalam bermain alat musik terutama yang digunakan dalam ibadah.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penuiis akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kuaiitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dial ami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain- lain, secara holistik, dan dengan cam deskriptisi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian Kualitatif ini penuiis akan mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan pengamatan.

1. Sistematika Penulisan

Sebagai acuan berfiklr daJam penelitian ini maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, mmusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan BAB II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang pengertian ibadah, pengertian liturgi, pengertian nyanyian jemaat, instrumen pengiring, peran musik dal am ibadah, musik dal am alkitab, dan pengertian efekti vitas

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknis analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Analisis

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis data.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

1. **David R. Ray** .Gereja Yang Hidup:Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah. **Bpk Gunung**

Mulia. Jakarta (2009). hlm.9 [↑](#footnote-ref-2)
2. Robert Schnase. **5 ciri jemaat yang bertvmbuh.Gadum** Mas. Jakarta, (2015). hlm.36. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid him. **38** [↑](#footnote-ref-4)
4. Christina Mandang. **Seberkas Bunga Puspa War no.** Yayasan Musik Gereja Indonesia (Yamuger).

Jakarta (2010). him. 96 [↑](#footnote-ref-5)
5. **i** Delima Simamora, Materi Kuliah umum Prodi Musik Gerejawi. **Liturgi Dan Musik Zaman Now.**

13 November 2018 [↑](#footnote-ref-6)
6. 1 DDV nimnno Miilia laVartaOftm him I SI [↑](#footnote-ref-7)
7. Komisi Liturgi Dan Musik Sinode GKI. **Musik dalam ibadah.** Komisi Liturgi Dan Musik Sinode GK1. Jakarta (2012). hltn.60 [↑](#footnote-ref-8)
8. Christina Mandang. **Liturgi dan Komunikasi: Antara Peneguhan dan Penipuan.** Dalam YAKOMA-PGI. Jakarta (2015). him. 78 [↑](#footnote-ref-9)
9. Rhoderick J. McNeill. **Sejarah musik I.** BPK Gunung Mulia. Jakarta (2000). him. 12 [↑](#footnote-ref-10)
10. Karl Edmund Prier SJ. **Kamus Musik.** Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta (2018). him. 41 [↑](#footnote-ref-11)
11. Komisi Liturgi Dan Musik Sinode GKI. **Musik dalam ibadah.** Komisi Liturgi Dan Musik Sinode

rtisi nnn) kim <o [↑](#footnote-ref-12)
12. ihid h Im firt [↑](#footnote-ref-13)
13. Karl Edmund Prier SJ dan Paul Widiawan./?oda **musik liturgi: Panduan untuk Para Peru gas Musik.** Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta (2011). him. 197 [↑](#footnote-ref-14)
14. **M KLM Gereja Toraja.** Draf Buku Liturgi Gereja Toraja: Hasii Seminar Dan Lokakaria Liturgi Gereja Toraja. **Sulo. Rantepao (2016). him. 66.** [↑](#footnote-ref-15)